

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BINA DIRI MENCUCI TANGAN MELALUI
MEDIA VIDEO SENAM IRAMA PADA SISWA *CEREBRAL PALSY*
DI SLB RELA BHAKTI 1 GAMPING**

ARTIKEL JURNAL

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**



Oleh
Dwi Anik Maritasari
NIM. 12103244020

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
APRIL 2016**

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BINA DIRI MENCUCI TANGAN MELALUI
MEDIA VIDEO SENAM IRAMA PADA SISWA *CEREBRAL PALSY*
DI SLB RELA BHAKTI 1 GAMPING**

ARTIKEL JURNAL

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**



Oleh
Dwi Anik Maritasari
NIM. 12103244020

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
APRIL 2016**

PERSETUJUAN

Artikel jurnal berjudul “PENINGKATAN KETRAMPILAN BINA DIRI MENCUCI TANGAN MELALUI MEDIA VIDEO SENAM IRAMA PADA ANAK *CEREBRAL PALSY* DI SLB RELA BHAKTI 1 GAMPING” yang disusun oleh Dwi Anik Maritasari, NIM 12103244020 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.



Yogyakarta, 24/2 2016
Pembimbing

Tin Suharmini, M.Si.
NIP 19560303 198403 2 001

PENINGKATAN KETERAMPILAN BINA DIRI MENCUCI TANGAN MELALUI MEDIA VIDEO SENAM IRAMA PADA SISWA *CEREBRAL PALSY* DI SLB RELA BHAKTI 1 GAMPING

SKILLS ENHANCEMENT OF SELF WASH HANDS WITH MEDIA VIDEO GYMNASTICS RHYTHM ON STUDENT CEREBRAL PALSY IN SLB RELA BHAKTI 1 GAMPING

Oleh: Dwi Anik Maritasari, Pendidikan Luar Biasa

Marith_error@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan mencuci tangan pada siswa *cerebral palsy* di SLB Rela Bhakti 1 Gamping melalui media video senam irama. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus tindakan. Subjek penelitian adalah 2 (dua) siswa *cerebral palsy* tipe paraplegia di kelas bagian D (tunadaksa). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tes, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan bina diri cuci tangan siswa *cerebral palsy* dapat ditingkatkan melalui media video senam irama. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan keterampilan setelah dilakukan tindakan. Pada siklus I, subjek RC mengalami peningkatan pencapaian nilai sebesar 22,92 dari kriteria kurang menjadi cukup dan subjek DM mengalami peningkatan nilai sebesar 27,09 dari kriteria kurang menjadi baik. Adapun pelaksanaan tindakan pada siklus II terdapat tindakan perbaikan yaitu: mengedit video senam dengan menempelkan gambar gerakan mencuci tangan yang lebih jelas pada media video tersebut, melakukan *pause* dalam setiap kali gerakan dalam media video senam irama karena menggunakan metode pengajaran senam gabungan, menutup pintu kelas agar perhatian siswa lebih terpusat, memberikan *treatment* berupa *massage* di tangan pada siswa yang mengalami spastik. Pemberian *treatment* ini bertujuan agar tangan siswa akan rileks/ tidak kaku sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran, dan memberikan *reward* berupa kata-kata pujian dan pin penghargaan bagi siswa yang mampu menjawab pertanyaan maupun aktif bergerak mengikuti gerakan pada media video. Hasil pelaksanaan tindakan siklus II, subjek RC mengalami peningkatan sebesar 25 dari kriteria cukup menjadi baik dan subjek DM mengalami peningkatan sebesar 22,91 dari kriteria baik menjadi sangat baik.

Kata kunci: *cerebral palsy tipe paraplegia, media video senam irama, mencuci tangan*

Abstract

Research is aimed to increase skills washing the hands on student palsy palsy in SLB Rela Bhakti 1 Gamping through the video gymnastic rhythm. The kind of research used is classroom action research. This research is written with two action cycles. The subject of study is 2 (two) students with cerebral palsy type paraplegia class part D (physical disability). Technique data collection used is a technique test, observation and documentation. Data analysis used a technique descriptive quantitative. The research results show that skills self building washing the hand of the cerebral palsy can be increased through the video gymnastic rhythm. This is proven with an increase in skills after conducted the act of. In action cycle I, subject RC increased the value of 22,92 of criteria less be quite and the subject DM increased value of 27,09 of criteria less be good. As for the implementation of the action against cycle II there are the act of repairing: editing video gymnastic by attaching picture movement wash the hand that is clear in a media the video, do pause in every time a movement in media video gymnastic rhythm for using a method of teaching gymnastic joint, shut the door class that attention students more centralized, give treatment of therapist that students with spastik in the hand. The provision of treatment it aims to get hand students will relaxed no stiff so as not to disturb learning, and give rewards of encouragingly and pin award for students who able to answer questions and active moving to movement in media video. Result for the act of cycle II , subject RC increased by 25 out of criteria a good and the subject DM increased by 22,91 of criteria better to be very good.

Keywords: *cerebral palsy tipe paraplegia, media video gymnastics rhythm, wash hands*

PENDAHULUAN

Siswa *cerebral palsy* yang mengalami kerusakan pada otak seringkali diikuti dengan gangguan penyerta. Gejala penyerta antara lain: gangguan perkembangan motorik, gangguan perkembangan mental, gangguan perkembangan bicara, dan gangguan perkembangan fungsi sensoris. Kelainan aspek gerak pada siswa *cerebral palsy* sebagian besar diikuti dengan kerusakan pada inteligensi. "Some individuals with CP have normal or above-average intellectual capacity, and a few test within the gifted range. Nevertheless, the average tested intelligence of children with CP is lower than the average for the general population." (Hallahan, Kauffman & Pullen, 2009: 500).

Sebagian besar siswa *cerebral palsy* disertai dengan keterbelakangan mental. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Heilman dalam Hardman, M.L. et al. (1990: 338) bahwa 45% dari *cerebral palsy* mengalami retardasi mental (*mentally retarded*), adapun 35% memiliki kapasitas intelektual rerata sampai di atas rerata, dan sisanya adalah di bawah rerata. Meskipun mengalami keterbelakangan mental, siswa *cerebral palsy* masih bisa dilatih mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya dan lain sebagainya. Pelajaran bina diri menjadi hal yang utama yang penting bagi siswa *cerebral palsy* karena mendorong sikap kemandirian. Adapun bina diri yang akan diterapkan pada siswa *cerebral palsy* adalah bina diri mencuci tangan.

Mencuci tangan merupakan kegiatan yang sering dilakukan setiap hari. Kegiatan ini wajib dilakukan sebelum makan, setelah bersin atau batuk, setelah bermain diluar, setelah memegang

binatang, dan setelah keluar dari toilet. Kebiasaan mencuci tangan sangat penting untuk diajarkan pada siswa *cerebral palsy* karena merupakan dasar menjaga kesehatan diri dan upaya preventif dari berbagai macam penyakit seperti diare dan penyakit lain yang ditimbulkan dari tangan yang kotor. Pernyataan tersebut sejalan dengan Berdasarkan pendapat Hincliff (1999: 199) mencuci tangan merupakan aktivitas yang paling penting dalam pencegahan infeksi (*infection*). Mencuci tangan mencakup pergelangan tangan, setiap ibu jari tangan disamping celah-celah antar tangan. Cuci tangan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kriteria yang telah ditetapkan WHO.

Kegiatan mencuci tangan yang baik dan benar dapat dilakukan dengan mengikuti ketentuan yang telah ditetapkan WHO. Berdasarkan pendapat WHO (2009:158) mencuci tangan yang baik dan benar dilakukan selama 40-60 detik. Langkah-langkah mencuci tangan menurut WHO sebagai berikut: 1) basahi tangan dengan air mengalir, 2) mengambil sabun yang cukup untuk semua permukaan tangan, 3) usap dan gosok punggung tangan secara bergantian, 4) gosok telapak kanan atas ke tangan kiri pada sela-sela jari hingga bersih secara bergantian, 5) bersihkan ujung jari secara bergantian dengan mengatupkan, 6) gosok dan putar kedua ibu jari secara bergantian, 7) letakkan ujung jari ke telapak tangan kemudian gosok perlahan, 8) membilas seluruh bagian tangan dengan air bersih yang mengalir dan, 9) keringkan menggunakan tisu dan, 10) matikan kran.

Berdasarkan hasil studi lapangan pra penelitian yang telah dilakukan pada siswa *cerebral palsy* di SLB Rela Bhakti 1 Gamping

yang mengalami spastik pada kedua kakinya. Hambatan ini mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam melakukan lokomosi karena kedua kakinya mengalami kekakuan. Berdasarkan segi topografis, hambatan kekakuan pada kedua kaki yang menyebabkan kesulitan berlokomosi ini dapat diklasifikasikan dalam jenis *cerebral palsy* tipe paraplegia ini belum memiliki pengetahuan mencuci tangan yang baik dan benar dan belum memiliki kesadaran akan pentingnya mencuci tangan.

Hal ini ditunjukkan dengan perilaku siswa yang tidak melakukan cuci tangan sebelum makan, setelah bermain, setelah pergi ke kamar mandi, maupun setelah memegang hewan. Permasalahan yang ditemukan bukan semata hanya dari murid, namun terdapat juga peran guru. Selama proses kegiatan belajar mengajar bina diri cuci tangan, media pembelajaran yang disajikan guru kurang bervariasi. Berpijak dari permasalahan guru belum menggunakan media yang variatif untuk menunjang pembelajaran bina diri khususnya keterampilan mencuci tangan, maka diperlukan perbaikan dalam pembelajaran. Media yang dapat menunjang pembelajaran di kelas yakni berupa media video.

Menurut Azhar Asyad (2013: 146) video adalah jenis multimedia yang terdiri atas unsur gambar baik gambar diam maupun gerak dan unsur suara. Berdasarkan kajian tersebut, penggunaan media video dalam pembelajaran dapat membantu memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa. Keunggulan dari media video yang bersifat audio visual dapat digunakan untuk menunjang pembelajaran di kelas. Media video senam irama adalah sebuah media yang digunakan dalam pembelajaran, dimana video ini

Peningkatan Keterampilan Bina (Dwi Anik Maritasari) 3
disusun dengan menyesuaikan gerak dan irama yang mengiringi. Media video senam irama ini berisi langkah-langkah gerakan mencuci tangan dengan menyesuaikan irama. Senam irama cuci tangan sebenarnya telah ada di *youtube*, namun peneliti memodifikasi dengan kemampuan gerak yang dimiliki oleh siswa.

Media video senam irama dapat menunjang pembelajaran di kelas karena sesuai dengan tahapan kognitif anak *cerebral palsy* yang berada pada tahap pemikiran operasional konkret. Berdasarkan pendapat Santrock (2011: 187) pada tahapan ini anak dapat melakukan tindakan konkret dan berpikir logis selama menerapkan penalaran pada contoh konkret dan spesifik. Tindakan yang konkret dan nyata dapat diperoleh dari penerapan media video senam irama yang berisi langkah-langkah gerakan mencuci tangan. Selain faktor pola pikir, media video senam irama juga sesuai dengan *hobby* siswa yakni menggerakkan badan sambil menyanyi.

Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Diana Mutiah (2010:169), gerak yang erat hubungannya dengan musik merupakan isyarat ekspresif dan membebaskan diri dari ketegangan melalui gerakan-gerakan ritmis. Pengalaman dalam bergerak memberikan kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi, memecahkan masalah, dan memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan intelektualnya dalam suasana yang nyaman dan menggairahkan (semangat). Penerapan media video senam irama akan memberikan pengalaman bermakna bagi anak *cerebral palsy*. Pengalaman bermakna akan menimbulkan semangat tinggi untuk mencoba berlatih dan mencoba

mempraktikkan secara kontinyu langkah-langkah gerakan mencuci tangan.

Melalui media video senam irama mencuci tangan, diharapkan siswa *cerebral palsy* lebih mudah mengingat tata cara mencuci tangan yang baik dan benar karena suasana pembelajaran menjadi rileks, menyenangkan dan penuh semangat. Hal ini didukung oleh peran emosi dan motivasi siswa *cerebral palsy*. Menurut Goleman dalam Sugihartono, dkk (2007: 22) adanya tekanan positif atau suportif menyebabkan otak terlibat dalam emosional dan memungkinkan sel-sel saraf bekerja secara maksimal (*eustress*). Pada kondisi ini otak terlibat secara emosional dan memungkinkan sel-sel syaraf bekerja secara maksimal. Fenomena tersebut muncul pada kondisi senang dan semangat dalam belajar sehingga membuat seseorang maksimal dalam belajar.

Adanya kondisi senang menyebabkan siswa *cerebral palsy* belajar lebih lama dan lebih giat sehingga hasil belajar keterampilan bina diri mencuci tangan yang diperoleh menjadi maksimal. Selain itu, siswa *cerebral palsy* dapat mengimplementasikan keterampilan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pemilihan media video yang disesuaikan dengan tahapan pola pikir dan *hobby* siswa maka siswa lebih mudah memahami materi mencuci tangan. Terciptanya kondisi demikian, keterampilan mencuci tangan siswa akan meningkat. Adanya peningkatan keterampilan mencuci tangan siswa *cerebral palsy* akan membuktikan media video senam dapat memperbaiki proses pembelajaran bina diri mencuci tangan di SLB Rela Bhakti 1 Gamping.

Waktu dan Tempat Penelitian

Pengambilan data dalam penelitian ini dilaksanakan di SLB Rela Bhakti 1 Gamping yang beralamatkan di Cokrowijayan, Banyuraden, Gamping, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Tepatnya adalah di kelas tunadaksa (D) di SLB Rela Bhakti 1 Gamping Sleman. Lokasi sekolah ini dipilih karena terdapat siswa *cerebral palsy* tipe paraplegia memiliki ciri khusus yakni menolak untuk menggunakan kursi roda karena keinginannya untuk bisa berdiri seperti anak normal. Siswa berlokomosi dengan cara dipegangi pada bagian ketiak, namun karena badan telah tumbuh dengan besar maka siswa berlokomosi menggunakan tangan dan pantat (*"ngesot"*) dilantai. Siswa *cerebral palsy* yang berlokomosi menggunakan tangan dan pantat (*"ngesot"*) belum memiliki keterampilan cuci tangan yang baik dan benar. Penelitian ini dilaksanakan selama 4 (empat) bulan.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah kelas bagian D (tundaksa) dengan subyek siswa *cerebral palsy* tipe paraplegia. Kelas bagian D (tunadaksa) merupakan kelas campuran yang terdiri dari kelas 2 berjumlah 1 siswa dan kelas 3 berjumlah 1 siswa di SLB Rela Bhakti 1 Gamping tahun pelajaran 2014/2015.

Prosedur Penelitian

Pelaksanaan penelitian terdiri atas dua siklus. Pada setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu *planning, action, observation/evaluation, dan reflection*. Keterampilan mencuci tangan subjek dapat meningkat apabila dibandingkan dengan kemampuan awal dan dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM), yaitu sebesar 75 dengan kategori baik. Jika

pelaksanaan tindakan siklus I masih terdapat kendala atau permasalahan-permasalahan, dapat dijadikan dasar untuk memperbaiki rancangan atau rencana pada proses pemberian tindakan pada siklus II demikian seterusnya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik tes, observasi, dan dokumentasi. Adapun instrument penelitian yang digunakan adalah tes unjuk kerja berupa tes keterampilan mencuci tangan dan pedoman observasi.

Validasi Instrumen dan Media

Validitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan penilaian ahli (*expert judgement*). Ahli yang menilai adalah guru kelas bagian D (tunadaksa) dan dosen ahli Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Yogyakarta. Uji validitas media menggunakan validitas isi (*content validity*). Validitas isi ditempuh melalui penilaian ahli (*expert judgement*). Ahli yang menilai media video adalah ahli media bernama Dian Wahyuningsih, M.Pd., selaku dosen ahli Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan bentuk persentase, diubah dalam bentuk naratif, dan disajikan dalam bentuk grafik histogram. Rumus penilaian dalam Ngalim Purwanto (2013: 102) adalah sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP = nilai persen yang dicari atau diharapkan

R = skor mentah yang diperoleh siswa
 SM = skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan
 100 = bilangan tetap

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan pada siswa *cerebral palsy* tipe paraplegia kelas bagian D (Tunadaksa) di SLB Rela Bhakti 1 Gamping ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus. Siklus yang dilakukan terdiri atas siklus I dan siklus II. Berdasarkan pasca tindakan siklus I dan pasca tindakan siklus II, keterampilan mencuci tangan siswa *cerebral palsy* mengalami peningkatan dari pada kemampuan awal.

Data peningkatan keterampilan mencuci tangan pada siswa *cerebral palsy* tipe paraplegia secara keseluruhan dari pra tindakan, pasca tindakan siklus I dan pasca tindakan siklus II dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

Tabel 1. Data pra tindakan, pasca tindakan siklus I, dan pasca tindakan siklus II keterampilan mencuci tangan pada siswa *cerebral palsy* tipe paraplegia.

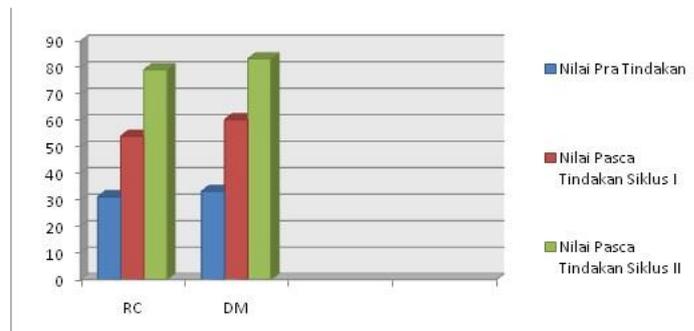
No	Nama	Pra Tindakan		Pasca Tindakan I		Pasca Tindakan II		Peningkatan dari pra tindakan
		Skor	persentase	Skor	persentase	Skor	persentase	
1	RC	15	31,25	26	54,17	38	79,17	47,92
2	DM	16	33,33	29	60,42	40	83,33	50

Berdasarkan tabel 1 di atas maka dapat diketahui bahwa keterampilan mencuci tangan siswa *cerebral palsy* tipe paraplegia dari pra tindakan, pasca tindakan I dan pasca tindakan II terus mengalami peningkatan. RC memperoleh nilai 31,25 pada saat pra tindakan meningkat menjadi 54,17 pada pasca tindakan I dan kembali meningkat menjadi 79,17 pada pasca tindakan II.

DM memperoleh nilai 33,33 ketika pra tindakan meningkat menjadi 60,42 pada pasca tindakan I dan meningkat menjadi 83,33 pada pasca tindakan II.

Berdasarkan tabel 1 di atas maka dapat diketahui bahwa keterampilan mencuci tangan siswa *cerebral palsy* tipe paraplegia dari pra tindakan, pasca tindakan I dan pasca tindakan II terus mengalami peningkatan. RC memperoleh nilai 31,25 pada saat pra tindakan meningkat menjadi 54,17 pada pasca tindakan I dan kembali meningkat menjadi 79,17 pada pasca tindakan II. DM memperoleh nilai 33,33 ketika pra tindakan meningkat menjadi 60,42 pada pasca tindakan I dan meningkat menjadi 83,33 pada pasca tindakan II.

Besarnya peningkatan keterampilan mencuci tangan siswa *cerebral palsy* tipe paraplegia secara keseluruhan dari pra tindakan, pasca tindakan I dan pasca tindakan II dinyatakan dalam bentuk nilai dalam ratusan. Peningkatan pencapaian nilai keterampilan mencuci tangan RC dari pra tindakan ke pasca tindakan I sebesar 22,92 dan pada pasca tindakan I ke pasca tindakan II sebesar 25 sehingga presentase peningkatan dari pra tindakan ke pasca tindakan II adalah 47,92. Presentase peningkatan prestasi belajar DM dari pra tindakan ke pasca tindakan I sebesar 27,09 dan pada pasca tindakan I ke pasca tindakan II sebesar 22,91 sehingga persentase peningkatan dari pra tindakan ke pasca tindakan II adalah 50. Data keterampilan mencuci tangan mulai dari pra tindakan, pasca tindakan I dan pasca tindakan II disajikan dalam grafik di bawah ini agar lebih mudah dipahami.



Gambar 1 Grafik nilai pra tindakan, pasca tindakan siklus I dan pasca tindakan siklus II keterampilan mencuci tangan siswa *cerebral palsy* tipe paraplegia

Pelaksanaan tindakan siklus I, keterampilan mencuci tangan yang dimiliki subjek belum mencapai KKM yang telah ditentukan. Hal ini didasari dari pelaksanaan tindakan pembelajaran menggunakan media video diajarkan secara keseluruhan. Proses pemutaran video yang secara keseluruhan kurang efektif karena anak menjadi kesulitan menghafalkan semua gerakan.

Pemutaran video yang baik bagi siswa *cerebral palsy* yakni dengan mengajarkan perbagian-bagian gerakan yang pada akhirnya gerakan-gerakan tersebut digabungkan menjadi satu gerakan senam utuh. Tindakan yang dilakukan ini disesuaikan dengan karakteristik siswa *cerebral palsy* yang mudah lupa. Pendapat ini sejalan dengan penerapan teori belajar behavioristik Skinner dalam Sumadi Suryabrata (2006: 272) prosedur pembentukan tingkah laku dalam *operant conditioning* adalah a) dilakukan identifikasi mengenai hal apa yang merupakan *reinforce* (hadiah) bagi tingkah-laku yang akan dibentuk, b) dilakukan analisis untuk mengidentifikasi komponen-komponen kecil yang membentuk tingkah laku yang dimaksud. Komponen-komponen itu lalu disusun dalam urutan yang tepat untuk menuju kepada

terbentuknya tingkah-laku yang dimaksud, c) dengan mempergunakan secara urut komponen-komponen itu sebagai tujuan-tujuan sementara, mengidentifikasi *reinforce* (hadiah) untuk masing-masing komponen itu, dan e) melakukan pembentukan tingkah-laku, dengan menggunakan urutan komponen yang telah disusun.

Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan sesuai dengan penerapan teori *operant conditioning* Skinner yang menekankan bagian-bagian (elementalistik). Pemahaman subjek dalam gerakan senam irama mencuci tangan meningkat dalam pasca tindakan siklus II. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan media video dilakukan dengan melakukan *pause* pada setiap bagian gerakan yang akan diajarkan. Media video yang *dipause* dalam setiap gerakan dimaksudkan untuk mempelajari setiap gerakan senam. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Agus Mahendra (2001: 41-13) mengemukakan bahwa salah satu metode mengajar senam adalah metode menyeluruh. Metode menyeluruh merupakan cara mengajar gabungan pecahan bagian terkecil suatu gerak menjadi gerakan senam yang utuh.

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan media video dilakukan dengan melakukan *pause* pada setiap bagian gerakan yang akan diajarkan. Media video yang *dipause* dalam setiap gerakan dimaksudkan untuk mempelajari setiap gerakan senam. Efektivitas penggunaan media video senam irama dalam meningkatkan pembelajaran dapat dilihat dari peningkatan partisipasi siswa dan kinerja guru dalam pembelajaran. Partisipasi siswa *cerebral palsy* pada tindakan siklus I mencapai kriteria baik dan sangat baik, sedangkan partisipasi siswa pada siklus II

Peningkatan Keterampilan Bina (Dwi Anik Maritasari) 7 mengalami peningkatan sehingga semua subjek mencapai kriteria sangat baik. Begitu pula dengan kinerja guru pada siklus I mendapatkan nilai 92,30 meningkat menjadi 97,44 pada siklus II.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disarankan sebagai berikut: 1) Guru sebaiknya menyesuaikan penggunaan media video dengan karakteristik siswa dan selalu memberikan *reward* agar siswa lebih percaya diri dan termotivasi untuk melakukan hal yang lebih baik, 2) Bagi siswa sebaiknya mempraktikkan kebiasaan mencuci tangan yang baik dan benar dalam kegiatan sehari-hari karena kebiasaan ini dapat meningkatkan kualitas kesehatan, dan 3) Bagi pihak sekolah sebaiknya memberikan dorongan kepada guru untuk lebih kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai media pembelajaran, terutama media pembelajaran yang dapat memberikan makna sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Mahendra. (2001). *Pembelajaran Senam Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Azhar Arsyad. (2006). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Hallahan, D.P., Kauffman, J.M. & Pullen, P.C. (2009). *Exceptional Learners*. The USA: Pearson.
- Hardman, M.L. et al. (1990). *Human Exceptional: Society, School, And Family*. 3rd. Ed. The USA: Simon & Schuster Inc.
- Hinchliff, Sue. (1999). *Kamus Keperawatan Edisi 17*. (Alih Bahasa: Andry Hartono). Jakarta: EGC.

Ngalim Purwanto. (2013). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Santrock, John. W. (2011). *Masa Perkembangan Anak Edisi 11*. (Alih bahasa: Verawaty P. & Wahyu A.). Jakarta: Salemba Humanika.

Sugihartono. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNYPress.

Sumadi Suryabrata. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.